**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa sangatlah penting dalam kehidupan modern, terutama dalam hal meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara tulisan dan mengapresiasikan sastra Indonesia. Kehidupan modern yang ditandai dengan perkembangan bahasa tulis dan keegiatan cetak – mencetak menuntut para pendukungnya agar mengembangkan pengetahuan. Sehingga penguasaan bahasa tulis dalam bentuk pengajaran keterampilan menulis mutlak diperlukan.

Peserta didik di kelas IV Sekolah Dasar (SD) adalah anak pada usia sembilan tahun dan atau sepuluh tahun. Menurut Jean Piaget, anak pada usia ini mempunyai ciri berupa penggunaan logika yang memadai dan ketidakmampuan dalam mengahadapi situasi – situasi hipotetik, hal tersebut berarti anak pada usia tersebut hanya mampu mengahadapi karakteristik – karakteristik nyata yang terjadi dalam situasi – situasi nyata (Saifudin Anwar, 1996 : 40). Sehingga pada usia ini kemampuan anak untuk menulis, terutama menulis narasi sangatlah rendah. Faktor utama yang menyebabkan hal tersebut adalah anak pada usia ini hanya mampu berpikir konkret dan belum mampu berpikir abstrak secara sempurna dan meskipun telah disadari penguasaan bahasa tulis mutlak diperlukan dalam kehidupan modern, dalam kenyataannya, pengajaran keterampilan menulis kurang mendapat perhatian. Pelly (dalam Haryadi dan Zamzani, 1996 : 75) menyebutkan bahwa pelajaran menulis yang dulu merupakan pelajaran dan latihan pokok, kini kurang mendapat perhatian, baik dari para siswa dan guru. Jadi, akan sangat sulit bagi mereka jika seorang guru meminta mereka menulis narasi tentang sesuatu peristiwa atau cerita. Hal inilah yang menjadi kendala bagi seorang guru dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam melatih kemampuan menulis, khususnya menulis narasi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap guru kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 25 Mataram, kesulitan yang dihadapi oleh siswa kelas IV ketika mengikuti pembelajaran menulis antara lain :

* 1. Siswa kurang mampu menggunakan dan memilih kata dalam menuangkan buah pikirannya, sehingga sering mengulang kata “lalu” dan “kemudian”.
	2. Isi kalimat relatif tidak menggambarkan topik.
	3. Kalimat yang satu dengan kalimat yang lain tidak berkesinambung, paragraf yang satu dengan paragraf yang lain tidak koheren.

Selain itu, dari hasil observasi dokumen yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa daftar nilai dari SK Menulis (mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman dan pantun anak) tahun pelajaran 2009 / 2010 belum mencapai standar yang diharapkan . Berdasarkan studi pendahuluan, ditemukan 15 orang yang memperoleh nilai kurang dari standar yaitu 65. Artinya, ketuntasannya baru mencapai 64%, sedangkan kriteria ketuntasan minimum untuk SK tersebut adalah 65%. Berdasarkan hasil perhitungan peneliti terhadap data nilai tersebut, didapatkan fakta bahwa nilai rata – rata siswa untuk hanya mencapai 63,5, sedangkan nilai rata – rata standarnya adalah 65.

* 1. Kenyataan lain yang lebih memperparah keadaan ini adalah kurangnya penggunaan metode dan teknik pembelajaran baru yang lebih inovatif untuk membangkitkan motivasi belajar siswa.

Untuk menyiasati kenyataan itulah Penelitian Tindakan Kelas adalah sarana yang penting untuk mengatasi salah satu permasalahan pembelajaran ini. Penggunaan teknik *paired story telling* ini adalah salah satu solusi yang ditawarkan peneliti dengan mengacu pada latar belakang permasalahan tersebut. Teknik *paired story telling* ini adalah sebuah teknik yang menggabungkan antara kemampuan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis, artinya kemampuan membaca dan berbicara yang sifatnya lisan dan lebih konkret dapat menunjang kemampuan menulis. Teknik *paired story telling* ini dipilih peneliti karena kecerdasan berbahasa atau *linguistic intellegence* sesungguhnya harus memberikan prioritas pada keberanian berbicara dan senang berbicara, karena melalui keberanian dan kesenangan berbicara seorang anak memperoleh kepercayaan diri untuk menulis dan menuangkan apa yang dipikirkannya (Wijanarko, 2010 : 13).

Berdasarkan gambaran latar belakang yang dijelaskan di atas, hasil yang diharapkan adalah siswa memiliki kemampuan membuat karangan yang utuh dan berkesinambungan serta koheren. Selain itu dengan teknik ini siswa juga diharapkan memiliki keberanian untuk berbicara dan memiliki *self control* yang tinggi dalam berbicara, senang membaca, memiliki kepercayaan diri untuk mengarang dan tidak beranggapan bahwa mengarang merupakan kegiatan pembelajaran yang menjemukan.

Atas dasar inilah, penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi dengan Menggunakan Teknik *Paired Story Telling* Siswa Kelas IV SDN 25 Mataram Tahun Pelajaran 2010 / 2011 ”disusun untuk memberikan alternatif baru dalam melaksanakan pembelajaran mengarang di kelas IV sekolah dasar.

1. **Batasan Masalah**

Skripsi ini membahas tentang penggunaan teknik *paired story telling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. Dalam penulisan skripsi ini, penulis membatasi pada permasalahan – permasalahan sebagai berikut :

1. Mengenai materi menulis narasi (fiksi dan nonfiksi) yaitu alur cerita, penokohan, tema dan moral, latar, koherensi (kepaduan), keberagaman kosakata, dan kesesuaian dengan kaidah – kaidah penulisan bahasa Indonesia.
2. Mengenai eksplorasi kemampuan bercerita siswa *(story telling)* dengan memperhatikan teknik penyajian bercerita (kejelasan, mimik / ekspresi wajah, dan kesesuaian dengan isi cerita).
3. Mengenai kemampuan anak menyimak cerita yang disajikan pencerita dan menuangkan kembali dalam bentuk tulisan dengan bahasa sendiri tentang cerita yang telah dijelaskan.
4. **Rumusan Masalah**
5. Bagaimana penerapan pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan teknik *paired story telling* pada siswa kelas IV SDN 25 Mataram?
6. Apakah teknik *paired story telling* mampu meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas IV SDN 25 Mataram?
7. **Tujuan Penelitian**
8. Untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran menulis narasi dengan teknik *paired story telling* di kelas IV SDN 25 Mataram.
9. Untuk menjelaskan efektifitas penggunaan teknik *paired story telling* dalam upaya peningkatan kemampuan menulis narasi di kelas IV SDN 25 Mataram.
10. **Manfaat Penelitian**

**Bagi Siswa**

1. Dengan diterapkan teknik *paired story telling*, pembelajaran menulis narasi siswa SD akan lebih optimal.
2. Dengan diterapkan teknik *paired story telling* pada pembelajaran menulis narasi, siswa SD akan dilatih dan dibiasakan berpikir terstruktur, berani berbicara dan senang membaca.
3. Siswa mampu menulis narasi secara terstruktur dan koheren serta sesuai dengan kaidah – kaidah dalam penulisan bahasa Indonesia.

**Bagi Guru**

1. Meningkatkan kinerja guru karena dengan teknik *paired story telling* dapat mengefektifkan waktu pembelajaran.
2. Media teknik *paired story telling* sebagai sarana bagi guru untuk memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran menulis narasi.
3. Menciptakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan sehingga dapat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran menulis.

**Bagi Sekolah (lembaga)**

1. Mendorong guru lain untuk aktif melaksanakan pembelajaran yang inovatif.
2. Dapat menjadi inovasi baru pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan oleh guru.
3. **Kerangka Pemecahan Masalah**

Dalam penyampaian pembelajaran mengarang dengan menggunakan teknik *telling story* cara atau tahapan - tahapan yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Peneliti melakukan observasi di beberapa sekolah untuk melihat permasalahan pada aktivitas pembelajaran yang menonjol.
2. Peneliti menemukan permasalahan yang menonjol di SDN 25 Mataram adalah dalam hal menulis narasi. Permasalahan menyangkut : Siswa kurang mampu menggunakan dan memilih kata dalam menuangkan buah pikirannya, sehingga sering mengulang kata “lalu” dan “kemudian”. Isi cerita relatif ridak terstruktur. Isi kalimat relatif tidak menggambarkan topik. Kalimat yang satu dengan kalimat yang lain tidak berkesinambung, paragraf yang satu dengan paragraf yang lain tidak koheren.
3. Peneliti berkolaborasi dengan guru dan tim PTK mencari dan mengambil teknik yang kiranya mampu memecahkan permasalah yang ditemui pada saat observasi.
4. Ditentukanlah teknik *paired story telling*
5. Peneliti bertindak sebagai pengajar dan guru kelas menjadi observer I.
6. Sebagai awal pembelajaran, guru menceritakan sebuah cerita fiksi dengan jelas, serta mimik dan ekspresi yang sesuai dengan isi cerita.
7. Kemudian guru meminta beberapa siswa untuk menceritakan kembali isi cerita narasi yang telah diceritakan oleh guru sebelumnya di depan kelas.
8. Guru meminta siswa untuk menceritakan kembali isi cerita yang telah diceritakan tersebut secara tertulis.
9. Guru meminta siswa memilih pasangannya.
10. Guru memberikan masing – masing siswa sebuah teks bacaan narasi (fiksi dan nonfiksi) sekitar 150 – 200 kata, siswa diberikan kesempatan untuk membaca serta memahami isi dari teks tersebut.
11. Masing – masing siswa diberikan waktu dan kesempatan untuk menceritakan isi dari teks atau gambar yang mereka pahami sebelumnya dengan bahasa mereka sendiri kepada pasangan mereka.
12. Setelah selesai menceritakan isi teks atau gambar secara urut dari awal hingga akhir, siswa kembali menuangkan isi cerita yang dijelaskannya dalam bentuk tulisan dengan kata – kata mereka sendiri.
13. Dalam tahapan yang lebih kompleks lagi peneliti meminta siswa menceritakan pengalaman atau peristiwa yang pernah mereka alami, lihat, atau baca secara lisan di depan kelas dan barulah setelah itu siswa menuangkan apa yang telah diceritakannya tersebut dalam bentuk karangan.